

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bahasa Sunda, kata Sisingaan berasal dari kata si-singa-an. Kata tersebut memiliki akar kata Singa yang mendapatkan awalan si dan akhiran an. Awalan si dengan akhiran pada kata si-singa-an tersebut memiliki arti tidak sebenarnya. Dengan demikian bahwa kata Sisingaan artinya Singa bohong-bohongan alias bukan singa sebenarnya.

Istilah nama Sisingaan ini berasal dari patung Singa yang digunakan dalam kesenian itu. Dua patung singa itu melambangkan dua kekuatan karena lambang kedua Negara itu menonjolkan gambar Singa. Dan untuk menggambarkan kesombongan dan kepongahan para penjajah maka patung Singa ditampilkan dengan penuh keangkuhan. Sorot matanya yang tajam terbuka lebar – lebar, kuku – kukunya yang runcing kelihatan benar benar mencengkram. nama Sisingaan ini juga mempunyai arti keganasaan atau seram, karena Singa itu bisa dikatakan seram tapi banyak yang menyukainya.

Awal mula keberadaan kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang berawal dari kegiatan ritual masyarakat yang akan menyunat anak laki-laki, dengan cara dihibur terlebih dahulu, diarak keliling Kampung menggunakan kursi yang dihias atau disebut Jempana. Jampana diusung oleh empat orang dewasa, sedangkan calon pengantin sunat duduk diatas kursi yang telah dihias (*jampana*), musik pengiring dalam arak-arakan tersebut menggunakan alat musik seadanya seperti, Dog-dog,

kendang, kempul, kecrek, dengan pola tabuh), pencaksilat, dan improvisasi bersipat spontan (tidak terencana). Gerak tari pengusung jampana tersebut belum ada gerak baku, masih bersipat helaran atau berjalan secara biasa, kostum yang digunakan seadanya.

Berdasarkan perubahan waktu dan Zaman, seiring pergeseran fungsi dan bentuk kreatifitas masyarakat, *jampana* mengalami perubahan pada bentuk patung Singa bongsang, yaitu patung Singa yang terbuat dari rangkaian bambu (Carangka) yang dibungkus karung goni, kepala dan kakinya terbuat dari Kayu Randu, rambutnya terbuat dari tali rapiya, matanya terbuat dari tutup botol minuman, dingusung oleh empat orang pengusung.

Sisingaan itu sendiri mempunyai filosofi yang terlahir pada zaman penjajahan. Sisingaan menggambarkan 3 unsur utama yaitu masyarakat, beban, dan kekuasaan. Singa itu merupakan bentuk sindiran bagi para penjajah atau gambaran sedang penjajahan pada zaman dulu. Seperti symbol dari kekejaman, hegemoni kekuasaan dan dominasi seperti diungkap dalam ilmu semiotika bahwa singa tersebut menggambarkan singa dalam arti pemaknaan secara denotasi, dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir (Sumber: <https://www.gramedia.com>).

Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal. Makna konotatif atau konotasi berarti makna kias, bukan makna sebenarnya. Sebuah kata

dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma masyarakat tersebut. Makna konotasi juga dapat berubah dari waktu ke waktu. (Sumber: <https://ejournal.iaskjmalang.ac.id>)

Kesenian Sisingaan ini juga tidak terlepas unsur spiritual seperti adanya bubuka atau sesaji yg melambangkan persembahan dan ucap syukur pada nenek moyang dan sang pencipta. Serta lagu wajib dalam kesenian Sisingaan yaitu lagu Sabilulungan yang melambangkan rasa persaudaraan dan sikap tolong menolong atau saling mendukung yang dilambangkan juga dengan gerakan pengusung yang dilakukan oleh 4 orang secara bersama - sama yang harus kompak seiring sejalan dengan gerakan dan pola pola tarian yang diambil dari gerakan Silat yang terdiri dari 12 pola gerakan. Hal ini selaras dengan teori sosiologi tentang hubungan masyarakat yaitu: Dalam hal ini kesenian sebagai bagian dari kebudayaan ditinjau dari aspek sosiologi berarti menghubungkan kesenian tersebut dengan struktur sosialnya, yaitu masyarakat pendukungnya dan fungsi kesenian maupun latar belakang adanya kesenian tersebut. (Hadi, 1991: 5).

Sedangkan busana yang digunakan oleh pengusung Sisingaan pada saat itu hanya terdiri dari: baju pangsi yaitu baju khas orang Sunda yang biasanya berwarna hitam atau putih yang biasa digunakan orang Sunda pada zaman dahulu dimodifikasi menjadi berwarna merah strip hijau dan baju pangsi warna hijau strip kuning. Hal ini menurut pendiri sekaligus pemimpin sanggar yaitu bapa Ipin agar warna tersebut kelihatan cerah dan kontras mudah dikenali sebagai kostum pertunjukan dan *eye catchy*, atau enak dipandang .

Musik pada kesenian Sisingaan menjadi unsur yang cukup vital karena sebagai pengiring dari tarian dan boneka Singa untuk memberikan sentuhan estetis yang memberikan beat atau ketukan kendang yang selaras dengan gerakan para pengusung boneka singa tersebut yang didukung oleh berbagai instrumen yang digunakan diantaranya: Kendang, Bonang, Gong, dan Terompet. Kendang sebagai irama pembawa alunan musik atau *rhythm section* dan aksentuasi setiap gerakan dilatari oleh bonang sebagai alas atau chord dasar komposisinya dan terompet sebagai melodi lagu utamanya

Permainan Sisingaan disajikan untuk mengiringi atau mengarak anak yang akan atau sudah dikhitan. Satu pasang Sisingaan diusung oleh empat orang, mereka menari dalam keadaan ceria, dengan semangat dan atraktif. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang disertai dengan pesatnya kemajuan alat – alat teknologi elektronik ternyata sangat mempengaruhi perkembangan terhadap seni budaya yang ada sebagai penunjang saat pertunjukan berlangsung diantaranya perangkat sound system baik yang *mobile* atau bergerak maupun berada diatas panggung di area sekitar tempat pertunjukkan.

Dalam segi bentuk penyajian kesenian Sisingaan dalam pola gerak dan tariannya mengalami perubahan dan modifikasi yang cukup signifikan, pada Sisingaan Subang Kampung Ngenol seperti: Tarian Kesenian Sisingaan Kampung Ngenol menggunakan tarian pencak silat dengan gerakan yang lugas dan lebih bertenaga karena ada unsur bela dirinya sedangkan pada kesenian Sisingan daerah Subang lebih condong kepada pola tarian Jaipongan yang berasal dari pengaruh kuat tari rakyat khas pesisir Pantura seperti Kliningan dan Bajidoran

Sedangkan proses pewarisan dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan pada generasi muda melalui Sosialisasi serta latihan Kesenian Sisingaan serta banyak sekali yang ikut berlatih dalam proses latihan yang diadakan oleh Sanggar Sinar Saluyu secara rutin setiap seminggu Selain masyarakat saling mengundang dari kesenian Sisingaan warga setempat dan juga warga diluar desa puspamukti sangat berantusias untuk mengetahui bagaimana sekali yaitu malam Minggu, Sehingga dari mulai banyaknya ketertarikan masyarakat yang ikut berlatih serta hanya sekedar melihat, darisitulah mulai banyak peminat dan pengunjung dari ajakan masyarakat melalui mulut kemulut sehingga Kesenian Sisingaan ini dapat tersebar luas eksistensinya hingga tersebar luas ke daerah daerah lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pelaku kesenian Sisingaan dapat terus berkarya, dan berkreasi sekaligus berinovasi mengembangkan kesenian Sisingaan tersebut.
2. Bagi masyarakat Jawa Barat umumnya dan masyarakat Kampung Ngenol khususnya dapat memberikan ruang pementasan kepada kesenian tersebut agar dapat berkembang dan lestari.
3. Bagi pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya agar dapat membuat sebuah kebijakan supaya kesenian Sisingaan masuk dapat dikenal masyarakat luas

4. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum tentu lengkap dan belum tentu benar untuk itu disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk melengkapi beberapa kajian dalam penelitian selanjutnya.

